



Implementasi Pendidikan Anak-Anak di Desa Lenggang pada Film Laskar Pelangi

Mauliza Putri Subagyo¹, Amaliyah², Erindah Dimisqiyani³, Rizky Amalia⁴, Gagah Gayuh Aji⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Airlangga, Indonesia

Corresponding Author : ✉ amaliyah@vokasi.unair.ac.id

ABSTRACT

Education is a crucial pillar in developing the quality of human resources and shaping a nation's progress. Yet, the condition of education in Indonesia still encounters many challenges, ranging from macro-level issues such as curriculum complexity, unequal access, high costs, and teacher competence, to micro-level problems like weak morals, poor character, and frequent cases of moral deviation. This research applies a qualitative approach through literature review and film analysis, using *Laskar Pelangi* as the main source to explore the application of educational theories. Findings indicate that the film portrays the determination of children in Lenggang Village to pursue education despite severe limitations. The educational practices illustrated in the film align with various theories, including behaviorism, constructivism, humanism, character education, creativity, multiple intelligences, and motivation. Teachers are shown not only as knowledge transmitters but also as mentors, role models, and motivators who nurture moral values, character, and learning enthusiasm. A paradox emerges when, on one hand, facilities and infrastructure are deemed vital for quality education, but the film demonstrates that persistence, student eagerness, and teacher dedication can compensate for such shortcomings. This highlights that educational achievement is influenced more by the integration of values, character, and motivation than by infrastructure alone. Ultimately, education that emphasizes humanistic values, moral development, and the optimization of student potential can create a generation with integrity, creativity, and resilience in facing global challenges, even though gaps between theory and practice remain.

Keywords

Education, Laskar Pelangi Film, Educational Theory, Implementation, Character, Motivations



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar untuk mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses ini diwujudkan melalui kegiatan belajar dan pembelajaran yang mendorong peserta didik agar dapat mengembangkan potensi dirinya secara aktif, sehingga memiliki kekuatan spiritual, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian yang baik, kecerdasan,

akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat. Secara sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam menumbuhkan serta mengembangkan potensi jasmani dan rohani sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian, pendidikan dan budaya hadir berdampingan serta saling mendukung dalam kemajuan.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan suatu bangsa, sehingga banyak ahli berusaha mengkaji dan menjelaskan makna pendidikan yang sebenarnya. Sistem pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah, tetapi juga mencakup jalur non-formal yang dapat diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan alternatif berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan menekankan penguasaan pengetahuan, keterampilan fungsional, serta pembentukan sikap dan kepribadian yang mendukung fungsi tersebut (Abd. Rahman, B. P., et al., 2022).

Pendidikan merupakan alat utama dalam upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. Penelitian ini bertujuan menelaah rendahnya mutu pendidikan di Indonesia saat ini. Pendidikan dipandang sebagai prioritas utama bagi setiap bangsa karena kualitasnya menjadi salah satu faktor penentu kemajuan negara. Dengan demikian, tingkat kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari mutu pendidikannya. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari berbagai persoalan yang dihadapi, yang secara umum terbagi menjadi dua kategori. Pertama, masalah pendidikan makro, meliputi kurikulum yang rumit dan membingungkan, ketidakmerataan akses pendidikan, tingginya biaya, penempatan tenaga pendidik yang kurang tepat, serta rendahnya kompetensi guru (Suncaka & Eko, 2023).

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk watak, kepribadian, karakter, dan moral masyarakat. Oleh karena itu, ketika muncul fenomena kejahatan, tindakan kriminal, perilaku asusila, maupun penyalahgunaan narkoba, baik di kalangan masyarakat maupun peserta didik, pendidikan sering dianggap sebagai pihak yang paling bertanggung jawab. Di Indonesia sendiri, berbagai bentuk penyimpangan dan tindak kejahatan masih sering terjadi, seperti korupsi, perundungan, serta penyalahgunaan narkoba di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan masih rendahnya moral, akhlak, dan karakter bangsa. Menyikapi kondisi tersebut, pemerintah melalui Mendiknas mencanangkan program pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk memperkuat budi pekerti dan karakter warga bangsa. Bukan berarti sebelumnya pendidikan karakter tidak ada, melainkan pemerintah ingin menekankannya secara lebih sistematis. Langkah awal dilakukan melalui lembaga pendidikan, baik sekolah maupun madrasah, dengan mengintegrasikan nilai-nilai karakter

bangsa ke dalam perencanaan serta proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru memegang peranan penting sebagai kunci keberhasilan implementasi pendidikan karakter karena berinteraksi langsung dengan peserta didik. Guru dituntut untuk menyiapkan perangkat pembelajaran sekaligus melaksanakan pendidikan berkarakter di kelas. Namun pada kenyataannya, masih banyak guru yang belum sepenuhnya siap dalam melaksanakan pendidikan karakter ini (Nugraha & Agustin, 2016).

Profil pelajar Pancasila mencerminkan karakter peserta didik yang perlu dibentuk serta diwujudkan melalui penerapan Kurikulum Merdeka. Salah satu ciri kurikulum ini adalah pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan serta gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan asesmen diagnostik dalam mengidentifikasi profil gaya belajar peserta didik sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa asesmen diagnostik efektif dalam mendukung pembelajaran tematik berdiferensiasi, baik melalui diferensiasi proses, konten, maupun produk yang sejalan dengan prinsip pembelajaran diferensiasi. Tes diagnostik atau pra pembelajaran digunakan untuk memetakan gaya belajar, minat, dan pengetahuan awal siswa sehingga guru dapat merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Optimalisasi pelaksanaan asesmen diagnostik diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran tematik agar lebih tepat sasaran serta efisien dalam penggunaan waktu (Yani et al., 2023).

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami beberapa kali reformasi. Saat ini, pelaksanaannya berlandaskan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Upaya perbaikan terus dilakukan dan sebagian besar telah mendekati tujuan, namun masih terdapat berbagai masalah dan tantangan agar pendidikan Indonesia mampu bersaing di tingkat global. Pemerintah dan Parlemen sebagai pembuat kebijakan perlu memberikan perhatian lebih terhadap hal ini. Tulisan ini menyoroti dua persoalan utama, yaitu capaian dari reformasi pendidikan yang telah dilakukan serta tantangan yang masih dihadapi, sekaligus menawarkan alternatif kebijakan perbaikan. Penelitian ini berbasis studi pustaka dengan tiga langkah utama: (1) menelaah regulasi terkait pendidikan, (2) memanfaatkan data sekunder baik kualitatif maupun kuantitatif dari sumber nasional dan internasional, serta (3) berkonsultasi dengan supervisor. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemerintah perlu menetapkan dasar hukum untuk melaksanakan program wajib belajar 12 tahun secara nasional. Meski program wajib belajar 9 tahun hampir mencapai target, akses pendidikan di daerah terpencil tetap memerlukan perhatian khusus agar bisa terpenuhi sepenuhnya. Selain itu, dalam hal kurikulum, perlu

dipertimbangkan siklus perubahan yang terencana, misalnya setiap 5, 10, atau 15 tahun.

Kebijakan juga harus difokuskan pada peningkatan kesejahteraan dan loyalitas guru agar tetap berkomitmen pada profesinya. Relevan dengan hal tersebut, film *Laskar Pelangi* menggambarkan perjuangan anak-anak Desa Lenggang untuk memperoleh pendidikan meski menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana. Film ini selaras dengan Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya SDG 4 (Pendidikan Berkualitas) yang menekankan pentingnya akses pendidikan merata, serta SDG 10 (Berkurangnya Kesenjangan) yang tercermin melalui penggambaran ketidaksetaraan pendidikan akibat kemiskinan (Sobuea & Harris YP, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami makna dan interpretasi individu terhadap pengalaman mereka. Pendekatan kualitatif penting karena memberi ruang untuk menjelajahi dimensi sosial dan pendidikan, mulai dari kehidupan sehari-hari, pengalaman, pemahaman, hingga proses sosial, lembaga, wacana, dan hubungan kerja. Metode ini menekankan kekayaan, kedalaman, nuansa, konteks, multidimensi, dan kompleksitas.

Tujuannya adalah menjembatani kesenjangan antara teori metodologi yang abstrak dan praktik nyata penelitian, sekaligus mendorong pembaca atau peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian kualitatif. Diharapkan pendekatan ini membantu penerapan teori ke dalam praktik, serta memperkuat pemahaman tentang bagaimana penelitian dilakukan secara mendasar. Pembahasan mencakup esensi penelitian kualitatif, hakikat dan rumusan masalah, kajian pustaka, populasi dan teknik sampling, keabsahan dan instrumen penelitian, teknik pengumpulan serta analisis data, hingga penyusunan laporan hasil penelitian. Harapannya, penelitian kualitatif dapat menghasilkan karya yang berkualitas tinggi dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan (Kusumaastuti et al., 2019).

Penelitian ini membahas pendidikan informal, formal, dan nonformal di Indonesia dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Metode yang dipakai adalah analisis literatur yang bersumber dari buku, artikel, jurnal ilmiah, serta dokumen relevan lainnya. Penelitian ini termasuk kualitatif, dengan penekanan pada pengolahan data yang sudah tersedia sebelumnya dalam bentuk artikel maupun dokumen terkait. Pendidikan, yang berasal dari kata "*to educate*," mencakup segala kegiatan dan perbuatan yang terkait dengan fenomena pendidikan. Proses ini mencakup pewarisan pengetahuan,

pengalaman, serta keterampilan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya guna memenuhi kebutuhan baik fisik maupun spiritual. Pendidikan memiliki tiga jalur lembaga pendidikan, yaitu informal, formal, dan nonformal. Pendidikan informal adalah pembelajaran yang terjadi secara tidak sengaja dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam keluarga, pekerjaan, organisasi, atau interaksi sosial sejak lahir hingga akhir hayat. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang, sedangkan pendidikan nonformal adalah aktivitas pendidikan di luar sistem sekolah yang terorganisir, sistematis, dan dilakukan secara mandiri untuk mencapai tujuan pendidikan khusus. Penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai pendidikan informal, formal, dan nonformal di Indonesia, serta keterkaitannya dengan sistem pendidikan nasional. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi masukan berharga bagi pemerintah, institusi pendidikan, maupun masyarakat dalam merumuskan kebijakan dan praktik pendidikan (Irsalulloh et al., 2023).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, yakni dengan menonton film secara langsung yang dijadikan sebagai sumber data primer. Proses observasi dilakukan dengan memperhatikan perilaku, bahasa tubuh, serta interaksi antara guru dan siswa untuk memahami bentuk pendidikan yang ditampilkan. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai sumber lain, seperti jurnal dan studi literatur dari buku-buku pendukung yang relevan dengan konteks film, guna memastikan keabsahan data. Metode berikutnya adalah dokumentasi yang bertujuan menggambarkan praktik pendidikan dalam film melalui bukti-bukti pendukung, misalnya foto adegan yang berkaitan dengan proses belajar mengajar. Adapun analisis data dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan analisis alur cerita yang dipaparkan pada bab ini, film *Laskar Pelangi* menampilkan kisah perjuangan anak-anak Desa Lenggang, Belitung, dalam meraih pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan ekonomi dan sarana. Hasil pengamatan dari film menunjukkan beberapa aspek penting diantaranya:

1. Guru menegaskan betapa pentingnya memiliki sikap jujur, ikhlas, serta tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari.
2. Setiap anak diberi ruang untuk mengembangkan bakatnya masing-masing, baik dalam bidang akademik maupun non-akademik.

3. Anak-anak menunjukkan motivasi belajar yang tinggi meskipun berasal dari keluarga miskin dan terbatas secara ekonomi.
4. Nilai-nilai humanis dan behavior menjadi dasar pendidikan yang menguatkan semangat siswa.

Beberapa Dialog dan Adegan Pendidikan



- Bu Mus: “Anak-anak, meski sekolah kita sederhana, tapi semangat kalianlah yang membuat sekolah ini berarti.” (menit ke 00:05:30-00:06:30)

Dialog di atas membahas teori motivasi supaya murid-murid di Desa lenggang tersebut termotivasi untuk semangat belajar di tengah keterbatasan yang ada.



- Pak Harfan: “Sekolah ini boleh saja miskin, boleh saja reyot, tapi kalian semua harus yakin... pendidikan adalah jembatan emas menuju masa depan.” (menit ke 00:07:20-00:09:00)

Dialog di atas menjelaskan tentang teori humanistik yang merupakan pendidikan sebagai sarana aktualisasi diri dan motivasi untuk semangat belajar



- Bu Mus: "Jangan pernah takut dengan kesulitan. Kesulitan itu akan melatih kita menjadi orang yang kuat." (menit 00:21:30-00:22:10)

Dialog di atas membahas teori konstruktivisme jangan pernah takut untuk kesulitan, karena kesulitan merupakan proses untuk membangun suatu pengetahuan

- Bu Mus: "Kegigihan itu kuncinya. Kalau kita tekun, tidak ada ilmu yang sulit dipelajari." (menit 00:26:00-00:27:00)

Dialog di atas membahas tentang teori behaviorisme yang menekankan pengulangan, kegigihan, dan ketekunan dalam belajar

- Pak Harfan: "Ingatlah anak-anak, kecerdasan itu penting. Tapi lebih penting lagi adalah akhlak dan budi pekerti." (menit 00:32:00-00:33:15)

Dialog di atas menjelaskan tentang teori pendidikan karakter yang menekankan nilai budi pekerti dan nilai moral

- Bu Mus: "Setiap orang punya bakat. Tugas kalian adalah menemukannya dan mengembangkannya." (menit 01:05:20-01:06:00)

Dialog diatas menjelaskan tentang teori multiple intellegences yang menekankan bahwa setiap murid punya kecerdasan yang berbeda, namun semuanya tetap berharga.

Berdasarkan adegan dan dialog tersebut, terlihat sikap bijaksana Bu Mus dan Pak Harfan saat menyampaikan kepada para murid bahwa sekolah akan ditutup secara permanen apabila jumlah siswanya kurang dari 10 orang. Akan tetapi, Bu Mus dan Pak Harfan akan tetap mempertahankan sekolah tersebut agar nantinya tidak ditutup, karena Bu Mus dan Pak Harfan juga memikirkan bagaimana nasib anak-anak di Desa Lenggang ini jika sekolahnya akan ditutup permanen. Jika pun jadi sekolah tersebut akan ditutup permanen juga kasihan anak-anak yang sudah semangat untuk sekolah dan mencari ilmu di tengah rintangan dan juga keterbatasan pada Desa Lenggang tersebut.

Pembahasan

Berdasarkan Hasil penelitian film *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata menampilkan suatu realitas pendidikan di daerah terpencil, tepatnya di Desa Lenggang, Kabupaten Belitung Timur. Walaupun fasilitas sekolah sangat terbatas dan hanya memiliki sepuluh murid, semangat guru dan siswa menjadi contoh nyata bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada materi, melainkan juga pada nilai-nilai kehidupan. Implementasi pendidikan yang tampak dalam film ini meliputi:

Pendidikan Karakter

Pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan kognitif saja, tetapi juga pada pembentukan nilai moral, akhlak, dan budi pekerti. Selain itu, ada juga beberapa nilai yang harus diterapkan diantaranya kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan religius. Nilai-nilai tersebut di implementasikan pada film *Laskar Pelangi* antara lain:

- a. Bu Mus dan Pak Harfan selalu menanamkan nilai-nilai moral pada murid seperti kejujuran, rendah hati, dan semangat pantang menyerah.
- b. Karakteristik anak-anak pada film *Laskar Pelangi* itu berbeda - beda diantaranya:
 - Lintang merupakan anak yang disiplin, tangguh, dan semangat pantang menyerah
 - Mahar merupakan anak yang percaya diri dan mampu mengekspresikan kreativitasnya
 - Ikal adalah seorang anak dengan rasa ingin tahu yang besar, menghormati gurunya, serta memiliki sikap setia kawan

Pendidikan Humanistik

Pembelajaran dianggap sebagai proses untuk menggali potensi diri. Pendidikan juga harus memperhatikan kebutuhan dasar siswa (rasa aman, dihargai, dan dicintai) agar siswa tersebut tumbuh menjadi pribadi yang percaya diri. Guru hanya berperan sebagai pembimbing, bukan hanya pemberi materi saja. Nilai-nilai tersebut di implementasikan pada film *Laskar Pelangi* antara lain:

- a. Bu Mus mengajar dengan sabar dan penuh kasih sayang. memperhatikan kondisi psikologis anak-anak yang hidup dalam keterbatasan. Bu Mus tidak hanya mengajar pelajaran, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri agar anak-anak tersebut bisa berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.
- b. Setiap anak didorong untuk mengembangkan potensi diri sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing.
 - Mahar diberi kebebasan untuk menyalurkan bakat seninya

- Lintang diberi ruang untuk menunjukkan kecerdasan logika dalam matematika

Pendidikan Behavior

Belajar dilihat dari perubahan perilaku yang diamati. Guru memberikan penjelasan, murid merespons, lalu diperkuat dengan reward dan punishment. Nilai-nilai tersebut di implementasikan pada film laskar pelangi antara lain:

- a. Bu Mus dan Pak Harfan mendidik anak dengan disiplin dan keteladanan sederhana. Misalnya, Bu Mus s\memberi pujian ketika anak-anak berhasil menjawab pertanyaan atau berani tampil di depan kelas.
- b. Anak-anak juga dibiasakan bersikap sopan, dan menghargai guru. Perubahan perilaku tersebut sangat tampak jelas dari mereka yang awalnya pemalu dan sekarang menjadi lebih percaya diri.

Pendidikan Konstruktivisme

Siswa membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman, eksplorasi, dan interaksi langsung dengan lingkungan sekitar, dan guru hanya bersikap sebagai fasilitator. Nilai-nilai tersebut di implementasikan pada film laskar pelangi antara lain:

- a. Anak-anak di Desa Lenggang tersebut banyak belajar dari pengalaman nyata, Misalnya saat Mahar mengembangkan ide untuk membuat pertunjukkan seni yang unik dengan memanfaatkan bahan-bahan seadanya
- b. Belajar tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui interaksi dengan alam sekitar, misalnya Lintang belajar dengan alam astronomi dan matematika dengan caranya sendiri.
- c. Guru memberi ruang kreativitas bukan hanya memberikan penjelasan materi saja.

Pendidikan Kreativitas dan Multiple Intellegences

Setiap anak memiliki kecerdasan yang beragam; ada yang unggul di bidang akademik, ada pula yang lebih menonjol dalam seni maupun olahraga. Oleh karena itu, guru perlu mampu merangkul seluruh siswanya meskipun mereka memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Nilai-nilai tersebut di implementasikan pada film laskar pelangi antara lain:

- a. Mahar lebih menonjol di kecerdasan musikal & seni, terlihat saat ia memimpin kelompoknya tampil kreatif dalam karnaval sekolah.
- b. Lintang lebih menonjol di kecerdasan logika-matematis, sering menjawab soal sulit dengan cepat dan tepat.
- c. Ikal lebih pada kecerdasan linguistik, terlihat dari caranya bercerita dan menulis.

- d. Semuanya menunjukkan bahwa meski sekolah tersebut memiliki keterbatasan sarana prasarana, guru tetap mendukung bakat beragam sesuai teori multiple intelligences.

Teori Motivasi

Motivasi Internal dan Eksternal mendorong penuh seseorang untuk belajar dan berprestasi. Nilai-nilai tersebut di implementasikan pada film *Laskar Pelangi* antara lain:

- a. Motivasi internal: anak-anak tetap semangat belajar meski fasilitas terbatas karena ingin mengubah nasib dan membanggakan orang tua.
- b. Motivasi eksternal: dorongan dan kasih sayang dari Bu Mus serta Pak Harfan yang selalu mengingatkan arti penting pendidikan.
- c. Contoh Lain: Lintang bersepeda jauh puluhan kilometer setiap hari demi bisa sekolah, didorong oleh motivasi untuk membanggakan orang tuanya dan mengejar cita-cita.

Implementasi pendidikan ini membuktikan bahwa keberhasilan dalam suatu pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh fasilitas saja. Akan tetapi, motivasi semangat anak-anak dalam menempuh pendidikan juga sangat diperlukan. Peran guru sebagai motivator, teladan, dan pembimbing juga sangat diperlukan untuk menunjang pendidikan anak-anak tersebut, agar nantinya mereka kedepannya bisa menjadi lebih baik dari sebelumnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan analisis terhadap pendidikan di Indonesia serta implementasinya dalam film *Laskar Pelangi*, dengan ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moral, dan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa. Meskipun sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai reformasi, masih banyak permasalahan yang dihadapi, baik dalam ranah makro seperti kurikulum, pemerataan akses, dan kualitas guru, maupun mikro seperti rendahnya akhlak dan karakter peserta didik. Film *Laskar Pelangi* menghadirkan potret nyata tentang usaha meraih pendidikan di tengah berbagai keterbatasan. Lewat sosok Bu Mus dan Pak Harfan, pendidikan digambarkan bukan sekadar penyampaian ilmu, melainkan juga penanaman nilai karakter, dorongan semangat, pengembangan kreativitas, serta pengasahan beragam kecerdasan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fasilitas bukanlah penghalang utama, selama ada semangat belajar, motivasi yang kuat, dan bimbingan guru yang tulus. Implementasi teori pendidikan baik behavioristik, konstruktivisme, humanistik, pendidikan karakter, kreativitas dan multiple intelligences, maupun motivasi tampak nyata dalam proses pembelajaran di film tersebut. Setiap teori memberi kontribusi

dalam membentuk kepribadian anak-anak Laskar Pelangi yang pantang menyerah, kreatif, disiplin, dan tetap optimis menghadapi keterbatasan. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh tersedianya sarana dan prasarana, tetapi juga oleh kompetensi guru, motivasi belajar siswa, serta penerapan nilai moral dan pembentukan karakter dalam proses pembelajaran. Pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai humanis, penguatan karakter, dan dorongan motivasi akan melahirkan generasi yang bukan hanya unggul secara intelektual, melainkan juga berintegritas, berakhlak baik, dan mampu berkompetisi di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman, B. P., et al. "Pengertian pendidikan, ilmu pendidikan dan unsur-unsur pendidikan." *Al-Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam* 2.1 (2022): 1-8.
- Irsalulloh, Dimas Bagus, and Binti Maunah. "Peran lembaga pendidikan dalam sistem pendidikan Indonesia." *Pendididas: Jurnal Pendidikan Dasar* 4.2 (2023): 17-26.
- Januaripin, M. (2024). Relevansi Model Pembelajaran RADEC (read-answer, discuss, explain and create) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(2), 2057-2063.
- Kusumastuti, Adhi, and Ahmad Mustamil Khoiron. *Metode penelitian kualitatif. Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo (LPSP)*, 2019.
- Najili, Hakin, et al. "Landasan teori pendidikan karakter." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5.7 (2022): 2099-2107.
- Nugraha, Syafitri Agustin. "Konsep dasar pendidikan karakter." *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam* 8.2 (2016): 158-176.
- Permana, Diansyah, Adun Rahman, and Dian Wildan. "Landasan Teori Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori Perkembangan Moral, Kognitif, dan Sosial." *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran dan Inovasi Pendidikan)* 7.2 (2025): 215-223.
- Prameswari, B. H., & Ardianta, D. A. (2016). *Arsitektur dan teori Multiple Intelligences Sebagai Pemicu Kreativitas. Jurnal Sains dan Seni ITS*, 5(2), 130871.
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *DINAMIKA Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Sibuea, Harris YP. "Pembaruan sistem pendidikan di Indonesia: perkembangan dan tantangan (education system reform in indonesia: progress and challenges)." *Kajian* 22.2 (2020): 151-162.

- Sudarti, D. O. (2019). Kajian teori behavioristik stimulus dan respon dalam meningkatkan minat belajar siswa. *Jurnal Tarbawi*, 16(2).
- Sugrah, N. (2019). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran sains. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 19(2), 121-138.
- Suncaka, Eko. "Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia." *Unisan Jurnal* 2.3 (2023): 36-49.
- Syarifuddin, S. (2022). Teori humanistik dan aplikasinya dalam pembelajaran di sekolah. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(1), 106-122.
- Usman, Husaini. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan Edisi 4*. Bumi Aksara, 2022.
- Yani, Dwi, Susriyati Muhanal, and Aynin Mashfufah. "Implementasi assemen diagnostic untuk menentukan profil gaya belajar siswa dalam pembelajaran diferensiasi di sekolah dasar." *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pendidikan* 1.3 (2023): 241-250.